

Analisis Pandangan Komponen Masyarakat Sekitar Universitas Nasional terhadap Keaktifan dalam Budaya Gotong Royong di Era Modern

Widias Eka Syaputri¹, Amira Azzahra Putri^{2*}, Keindra Alivia Ardyani³, Firly Oktavia Ramadhani⁴, Savira Dinda Amelia⁵, Najwa Sabila⁶, Annisa Fitri Haryati⁷, Mochdar Soleman⁸

¹⁻⁷Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Pariwisata, Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia
Email: ¹widiaseka07@gmail.com, ²azzahramira27@gmail.com*, ³Keindra.Alivia.Ardyani@gmail.com,
⁴firlyoktavia93@gmail.com, ⁵dinlyyaa116@gmail.com, ⁶najwasabila03@gmail.com,
⁷nissafihaa03@gmail.com, ⁸mochdar.soleman@civitas.unas.ac.id
(* : coresponding author)

Abstrak—Budaya gotong royong merupakan salah satu nilai luhur bangsa Indonesia yang berperan penting dalam memperkuat solidaritas dan kepedulian sosial. Namun, perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup di era modern memunculkan anggapan bahwa budaya tersebut mulai mengalami penurunan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pandangan komponen masyarakat di sekitar Universitas Nasional terhadap keaktifan budaya gotong royong di era modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam kepada informan yang dipilih menggunakan purposive sampling. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menerapkan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang gotong royong sebagai nilai yang mencerminkan kerja sama, kepedulian, dan solidaritas sosial. Meskipun pelaksanaan gotong royong secara langsung menghadapi tantangan akibat kesibukan, perkembangan teknologi, dan meningkatnya sikap individualisme, nilai gotong royong tetap bertahan melalui adaptasi dalam bentuk kegiatan sosial maupun digital, seperti penyebaran informasi donasi melalui media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya gotong royong tetap relevan sebagai identitas budaya dan mampu memperkuat keharmonisan kehidupan masyarakat di era modern.

Kata Kunci: gotong royong; komponen masyarakat; budaya; era modern; wawancara.

Abstract—Abstract The culture of mutual cooperation is one of the noble values of the Indonesian people that plays a vital role in strengthening solidarity and social concern. However, technological advancements and changes in lifestyle in the modern era have led to the perception that this culture is beginning to decline. This study aims to analyze the perspectives of community members around Universitas Nasional regarding the prevalence of the culture of gotong royong in the modern era. The study employs a descriptive qualitative approach, using data collection techniques such as observation and in-depth interviews with informants selected through purposive sampling. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions by applying source and method triangulation to ensure data validity. The results indicate that the community still views gotong royong as a value that reflects cooperation, compassion, and social solidarity. Although the practice of gotong royong directly faces challenges due to busy lifestyles, technological advancements, and rising individualism, the value of gotong royong persists through adaptation in the form of both in-person and digital social activities, such as the dissemination of donation information via social media. These findings indicate that the culture of gotong royong remains relevant as a cultural identity and is capable of strengthening social harmony in the modern era.

Keywords: community cooperation; members of the community; culture; the modern era; interview.

1. PENDAHULUAN

Keaktifan masyarakat dalam budaya gotong royong di era modern menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional masih relevan dan diterima oleh berbagai lapisan sosial. Fenomena ini menjadi sangat menarik jika diamati pada komponen masyarakat, yang mencerminkan perpaduan antara karakteristik masyarakat urban-akademis dan komunitas lokal. Gotong royong yang awalnya merupakan pilar utama kehidupan agraris di pedesaan di mana masyarakatnya terikat hubungan batin kuat, rasa kebersamaan, kerelaan berkorban, dan tanggung jawab kolektif kini mengalami adaptasi di lingkungan sekitar kampus yang cenderung dinamis dan heterogen. Menurut KBBI, gotong royong berkerja bersama-sama tolong-menolong bantu-membantu masyarakat. Budaya gotong royong ini sangat kental sekali kita kenal pada zamannya seperti

membersihkan kampung bersama-sama dihari tertentu, seiringnya berkembangnya zaman budaya gotong royong yang kita kenal dahulu sudah jarang dilihat di era sekarang ini, apakah gotong royong yang kita kenal sudah benar-benar tidak ada atau penerapan gotong royong mengalami perkembangannya seiringnya zaman (Anne et al., 2025). Hal ini bukan sekadar metode praktis untuk menyelesaikan pekerjaan fisik lingkungan, melainkan sebuah strategi kebudayaan perkotaan yang esensial untuk menjaga keharmonisan, meredam konflik horizontal, serta memperkokoh persatuan bangsa (Danurwindo et al., 2025).

Dalam dinamika sosial kemasyarakatan gotong royong memainkan peran krusial sebagai perekat solidaritas di tengah arus modernitas. Kegiatan gotong royong terbukti mampu mempererat hubungan antar kelompok lapisan masyarakat, mengikis sekat-sekat individualisme yang sering melekat pada kehidupan perkotaan, dan membangun tanggung jawab bersama melalui interaksi yang intens (Sarfanudin et al., 2025). Dampaknya, rasa saling percaya dan kepedulian sosial di lingkungan sekitar Unas tetap terjaga dengan baik. Selain solidaritas, aspek keaktifan ini juga berkontribusi besar pada peningkatan kesadaran lingkungan lokal. Melalui aksi nyata seperti kerja bakti swadaya, pembersihan saluran air, dan pengelolaan sampah, kepekaan komponen masyarakat terhadap kelestarian lingkungan sekitar dapat tumbuh secara alami.

Aktivitas gotong royong terbukti mampu menciptakan rasa kebersamaan, mempererat hubungan sosial, serta membangun keakraban antar anggota masyarakat. Kegiatan ini dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan, sehingga menjadi salah satu bentuk nyata kepedulian sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut Hasanah et al. (2025), gotong royong merupakan aset budaya yang sangat berharga karena mencerminkan nilai solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mengetahui pandangan komponen masyarakat di sekitar Universitas Nasional terhadap budaya gotong royong di era modern, penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam sebagai instrumen utama pengumpulan data. Wawancara dilakukan kepada berbagai informan yang berasal dari kalangan mahasiswa dan masyarakat sekitar yang dianggap memiliki pemahaman serta pengalaman terkait pelaksanaan gotong royong (Ndruru, 2022). Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan informan terhadap budaya gotong royong di tengah perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup masyarakat.

Pelaksanaan wawancara menuntut peneliti memiliki kemampuan membangun hubungan yang baik (*rapport*) dengan informan agar proses penggalan data berlangsung secara terbuka dan objektif. Peneliti juga dituntut mampu menunjukkan empati, mendengarkan secara aktif, serta memahami makna yang terkandung dalam setiap jawaban informan. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan pandangan masyarakat terhadap gotong royong, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan budaya gotong royong sebagai salah satu nilai luhur bangsa Indonesia di era modern. Peneliti juga harus memiliki wawasan literatur yang luas mengenai sosiologi perkotaan dan kearifan lokal sebagai bekal untuk mendukung pelaksanaan wawancara yang efektif (Rahmawati et al., 2024). Di samping kesiapan konseptual, aspek teknis di lapangan juga memerlukan berbagai alat penunjang seperti alat perekam, kamera, alat tulis, serta panduan instrumen wawancara. Kemampuan pewawancara dalam mengoperasikan peralatan tersebut dengan baik menjadi kunci agar data mengenai pandangan objektivitas masyarakat terhadap keaktifan gotong royong di era modern ini dapat terekam secara akurat dan komprehensif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dipertanyakan bagaimana pandangan dan respons nyata dari berbagai elemen yang ada di lingkungan kampus dan sekitarnya terhadap eksistensi tradisi ini. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan judul penelitian “Analisis Pandangan Komponen Masyarakat Sekitar Universitas Nasional terhadap Keaktifan dalam Budaya Gotong Royong di Era Modern”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan kunci, yaitu individu yang memiliki pengetahuan khusus dan bersedia berbagi informasi terkait objek penelitian. Informan yang tepat mampu memberikan data yang kaya, autentik, dan relevan dengan fokus penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk

mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan menghasilkan temuan yang bermakna (Himam & Anam, 2026). Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa informan menguasai masalah secara luas dan dapat dipercaya sebagai sumber data. Komponen masyarakat yang dipilih meliputi masyarakat lokal dan akademik (mahasiswa dan staf Universitas).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama pengamatan (observasi) dan indepth interview (wawancara mendalam). Wawancara mendalam dilaksanakan secara semi-terstruktur guna menjaga keluwesan instrumen utama (human instrument) dalam menggali informasi, menunjukkan empati, dan memanfaatkan intuisi berdasarkan wawasan literatur yang luas. Adapun instrumen pendukung yang digunakan di lapangan meliputi pedoman wawancara, check list untuk mengklarifikasi data yang meragukan, buku catatan hasil wawancara, tape recorder untuk merekam suara, serta handphone untuk dokumentasi visual. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data (merangkum dan memfokuskan data), penyajian data (data display) dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, serta penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification) (Nashrullah et al., 2023). Untuk memastikan keabsahan dan objektivitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan perspektif antar-kelompok informan) dan triangulasi teknik (mengonfirmasikan hasil wawancara dengan realitas objektif yang ditemukan melalui observasi langsung di lapangan).

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Temuan lapangan menunjukkan bahwa keaktifan masyarakat dalam budaya gotong royong di era modern di sekitar Universitas Nasional mencerminkan bahwa nilai-nilai tradisional tidak sepenuhnya luntur, melainkan mengalami adaptasi kultural yang dinamis. Pada awalnya, gotong royong tumbuh subur dalam sistem masyarakat agraris pedesaan yang dicirikan oleh ikatan batin yang kuat, kerelaan berkorban, serta kesadaran kolektif demi keselamatan bersama. Namun, ketika nilai ini dibawa ke lingkungan sekitar Universitas Nasional sebuah kawasan perkotaan yang padat dengan mobilitas akademik dan ekonomi yang tinggi karakteristik gotong royong tersebut bergeser dari hubungan emosional agraris menjadi bentuk hubungan sosial perkotaan yang lebih fungsional namun tetap solid. Pandangan dari berbagai komponen masyarakat, mulai dari tokoh lokal hingga mahasiswa, mengonfirmasi bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama tetap diterima sebagai bagian dari identitas sosial mereka, sekaligus membuktikan bahwa kearifan lokal memiliki fleksibilitas tinggi untuk bertahan di tengah arus modernisasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya gotong royong masih dilaksanakan di sebagian lingkungan masyarakat, meskipun intensitasnya berbeda. Beberapa informan menyampaikan bahwa kegiatan kerja bakti, membantu tetangga, serta kegiatan bersama di lingkungan masih rutin dilakukan. Namun, sebagian informan menilai bahwa perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup menyebabkan partisipasi masyarakat mulai menurun, terutama di kawasan perkotaan yang cenderung memiliki tingkat interaksi sosial lebih rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan budaya gotong royong sangat dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan tempat tinggal serta kepedulian masyarakat terhadap kehidupan sosial.

Penelitian ini menemukan bahwa manifestasi gotong royong di era modern telah memperluas sekat-sekat ruang fisik menuju ruang digital. Komponen masyarakat di sekitar Universitas Nasional, khususnya generasi muda dan kalangan akademis, tidak lagi memandang gotong royong sebatas pada aktivitas fisik seperti kerja bakti atau renovasi fasilitas umum. Pergeseran paradigma ini terlihat dari bagaimana mayoritas informan mengategorikan penyebaran informasi donasi dan penggalangan dana di media sosial sebagai tindakan gotong royong yang valid. Melalui platform digital, esensi dari tradisi ini yaitu kerelaan membantu sesama dan tanggung jawab kolektif tetap terjaga, bahkan mampu menjangkau solidaritas yang lebih luas dalam waktu singkat.

Fenomena tersebut membuktikan bahwa modernisasi dan kemajuan teknologi tidak serta-merta mengikis nilai-nilai luhur kebudayaan Indonesia. Sebaliknya, teknologi bertindak sebagai katalis dan sarana baru bagi masyarakat urban untuk mengekspresikan kepedulian sosial mereka. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki daya penyembuhan dan daya adaptasi yang tinggi terhadap perubahan zaman. Gotong royong di era digital ini menjadi jawaban atas tantangan keterbatasan waktu dan padatnya mobilitas di lingkungan sekitar kampus, sehingga nilai kesetiakawanan sosial tetap dapat diwujudkan tanpa harus terikat oleh kehadiran fisik di lapangan.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi pelaksanaan gotong royong. Faktor pendukung meliputi adanya rasa kebersamaan, komunikasi yang baik antarwarga, serta lingkungan yang masih aktif mengadakan kegiatan sosial. Sebaliknya, faktor penghambat berasal dari kesibukan masyarakat, meningkatnya penggunaan teknologi, dan tumbuhnya sikap individualisme. Sebagian besar informan berpendapat bahwa kegiatan gotong royong perlu dikemas lebih menarik agar diminati generasi muda, misalnya melalui pemanfaatan media sosial, kegiatan kreatif, maupun aktivitas yang memberikan pengalaman kebersamaan setelah kegiatan berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen masyarakat di sekitar Universitas Nasional masih memiliki pandangan positif terhadap budaya gotong royong. Meskipun menghadapi tantangan sekuler akibat perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi sosial, nilai-nilai tradisional ini tetap dipertahankan melalui berbagai bentuk kegiatan, baik secara langsung di lapangan maupun melalui koordinasi media digital. Fenomena adaptasi ini membuktikan bahwa budaya gotong royong masih sangat relevan sebagai pilar utama yang memperkuat solidaritas, menjaga keharmonisan, serta merekatkan kehidupan bermasyarakat di era modern. Transformasi dari bentuk agraris ke fungsional-digital justru memperkuat eksistensinya di lingkungan urban-akademis. Dinamika tersebut menegaskan bahwa gotong royong bukan lagi sekadar warisan masa lalu yang kaku, melainkan sebuah strategi kebudayaan aktif yang mampu meredam sikap individualistik di tengah ketatnya arus modernisasi perkotaan.

4. KESIMPULAN

Komponen masyarakat di sekitar Universitas Nasional masih memandang budaya gotong royong sebagai nilai yang mencerminkan kerja sama, kepedulian, dan solidaritas sosial. Meskipun modernisasi dan perkembangan teknologi telah mengubah pola interaksi masyarakat, nilai gotong royong tetap bertahan melalui adaptasi dalam bentuk kegiatan sosial maupun digital, seperti penyebaran informasi donasi di media sosial. Keberlangsungan budaya ini dipengaruhi oleh komunikasi, rasa kebersamaan, serta partisipasi masyarakat, sementara kesibukan dan meningkatnya sikap individualisme menjadi tantangan. Oleh karena itu, inovasi kegiatan yang sesuai dengan karakteristik generasi muda diperlukan agar budaya gotong royong tetap lestari, relevan, dan mampu memperkuat keharmonisan sosial di era modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, serta berpartisipasi dalam proses pengumpulan data penelitian ini. Kontribusi yang diberikan sangat membantu dalam memperoleh data yang relevan dan mendalam. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian mengenai budaya gotong royong di era modern, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

REFERENCES

- Anne, A., Supriatna, M., & Peniasiani, D. (2023). Nilai Gotong Royong dalam Kegiatan Gempungan di Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1).
- Danurwindo, A., Rahayu, M. H. S., & Ciptandriyo, P. A. (2024). Penguatan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat di Desa Jendi, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. *Academy of Education Journal*, 15(1), 14-23.
- Hasanah, H. H., Susanti, E., & Putri, G. A. (2025). MASYARAKAT DAN GOTONG ROYONG DI ERA DIGITAL. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(2).
- Himam, M. K., & Anam, S. (2026). TEKNIK PEMILIHAN INFORMAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF: STRATEGI DAN IMPLEMENTASI. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1688-1696.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., & Untari, R. S. (2023). Metodologi penelitian pendidikan (Prosedur penelitian, subyek penelitian, dan pengembangan teknik pengumpulan data). *Umsida Press*, 1-64.
- Ndruru, S. (2022). Peningkatan keterampilan menyimak kegiatan wawancara melalui penerapan metode demonstrasi siswa. *Jurnal Education And Development*, 10(1), 493-497.

- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, K., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi teknik wawancara dalam penelitian field research melalui pelatihan berbasis participatory action research pada mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135-142.
- Sarfanudin, M., Zohriyah, A., Sari, N., Nuriyah, N., & Rizal, A. (2025). Peran gotong royong dalam meningkatkan solidaritas sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 254-262.